

# Hambatan Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Jabar Masagi dalam Membentuk Sikap Berkebhinekaan Siswa

Siti Muamanah <sup>a,1</sup>, Lusiana Rahmatiani <sup>b,2</sup>, Yudi Firmansyah <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Buana Perjuangan, Indonesia

<sup>1</sup> pk20.sitimuamanah@mhs.ubpkarawang.ac.id \*

\*korespondensi penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan nilai kearifan lokal melalui Kurikulum Jabar Masagi dalam membentuk sikap berkebhinekaan siswa di SMAN 1 Ciampel. Jabar Masagi merupakan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa Barat yang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari wakasek kurikulum, guru ppkn, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Kurikulum Jabar Masagi di SMAN 1 Ciampel dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah sesuai dengan lingkungan budaya setempat; (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan mengacu pada konsep Panca Niti, yaitu niti surti, niti harti, niti bukti, niti bakti, dan niti sajati; (3) Proses penguatan nilai kearifan lokal dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan panen karya, pembiasaan sekolah, serta evaluasi berkelanjutan; (4) Implementasi Kurikulum Jabar Masagi cukup efektif dalam membentuk sikap kebhinekaan siswa, terlihat dari sikap menghargai keragaman, kecintaan terhadap budaya lokal, kepedulian sosial, dan karakter yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai kearifan lokal melalui Kurikulum Jabar Masagi cukup efektif dalam membentuk sikap berkebhinekaan siswa. Diperlukan optimalisasi implementasi melalui peningkatan pemahaman guru, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, Kurikulum Jabar Masagi dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk memperkuat jati diri bangsa di era globalisasi.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the strengthening of the value of local wisdom through the West Java Masagi Curriculum in shaping the celebratory attitude of students at SMAN 1 Ciampel. West Java Masagi is a character education program based on West Java local wisdom developed by the West Java Provincial Government. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection is done through observation, interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of curriculum wakasek, ppkn teachers, and students. The results showed that: (1) The implementation of the West Java Masagi Curriculum at SMAN 1 Ciampel was carried out by integrating the values of Sundanese local wisdom into school learning and habituation in accordance with the local cultural environment; (2) The integrated values of local wisdom refer to the concept of Panca Niti, namely niti surti, niti harti, niti evidence, niti bakti, and niti sajati; (3) The process of strengthening the value of local wisdom is carried out through integration in learning, harvesting activities, school habituation, and continuous evaluation; (4) The implementation of the West Java Masagi Curriculum is quite effective in shaping students' diversity attitudes, as seen from the attitude of appreciating diversity, love for local culture, social care, and strong character. This study concluded that strengthening the value of local wisdom through the West Java Masagi Curriculum was quite effective in shaping students' celebrity. Optimization of implementation is needed through increasing teacher understanding, and cooperation with various parties. Thus, the West Java Masagi Curriculum can be a model of character education based on local wisdom to strengthen the nation's identity in the era of globalization.*

## Informasi Artikel

Diterima : 17 Mei 2024

Disetujui: 01 Juli 2024

## Kata kunci:

Kearifan Lokal, Kurikulum, Jabar Masagi, Berkebhinekaan

## Article's Information

Received: 17 May 2024

Accepted: 01 July 2024

## Keywords:

Local Wisdom, Curriculum, West Java Masagi, Diversity

## Pendahuluan

Krisis moral yang terjadi di Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan bangsa dan negara. Penurunan pendidikan nilai dan moral dapat disebabkan oleh pengaruh globalisasi, khususnya kemajuan teknologi yang mempermudah aktivitas sehari-hari. Hal ini mengakibatkan perlahan-lahan berkurangnya nilai-nilai karakter bangsa dan potensi ancaman terhadap pelestarian budaya. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia menjadi sangat penting bagi generasi muda. Salah satu contoh konkret dari penurunan karakter dan kurangnya kesadaran adalah kurangnya toleransi antar sesama, yang merupakan isu yang terus berlangsung dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Bhikhu Parekh, seperti yang dikutip oleh Muryana, (2017), menjelaskan bahwa toleransi mencerminkan kebenaran tentang ketidaksetujuan dalam masyarakat, bergantung pada kemampuan pengendalian diri individu. Oleh karena itu, intoleransi dapat dipahami sebagai penolakan terhadap keragaman dan kurangnya pengendalian terhadap keberagaman itu sendiri.

Dengan melihat kondisi saat ini, dimana terjadi rendahnya sikap kebhinekaan dan kedamaian bangsa, muncul segala bentuk kekerasan yang seringkali mengatasnamakan apapun. Jika kondisi ini terus berlanjut, kemungkinan besar akan menguatkan rasa saling curiga dan prasangka buruk antar sesama. Hal ini dapat membuat bangsa Indonesia menjadi rapuh dan kehilangan semangat kebersamaan untuk memajukan diri menjadi bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan penanaman sikap kebhinekaan di semua lembaga pendidikan.

Dalam Perundang-Undangan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensinya, dengan tujuan agar memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara keseluruhan, tujuan tersebut adalah untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Pendidikan pada dasarnya merupakan hak yang diakui bagi setiap individu sebagai bagian dari bangsa Indonesia, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 (Setyaningsih & Wiryanto, 2022). Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mengubah pola pikir, tingkah laku, dan kualitas diri generasi muda menjadi lebih baik.

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan peningkatan sejalan dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perubahan yang terjadi bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mempertahankan keunggulan dari konsep lama serta menambah gagasan baru yang lebih efektif, demi mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Perubahan dan peningkatan dalam dunia pendidikan mencakup berbagai elemen, salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Menurut pendapat Gandasari et al., (2022) perkembangan kurikulum dipengaruhi oleh zaman, generasi, dan daerah.

Pada tahun 2018 Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil meluncurkan salah satu program yang mendukung pendidikan karakter dalam masyarakat sunda yang disebut Jabar Masagi. Program Jabar Masagi bertujuan untuk memperkuat dasar generasi muda di Jawa Barat melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Ini dilakukan dengan memulihkan pendidikan budi pekerti untuk memengaruhi sikap kebhinekaan, dengan nilai-nilai kearifan lokal Jabar sebagai landasannya. Kurikulum Jabar Masagi mencakup kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulum regional yang mengambil nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Bhinekaswathi, 2022). Dalam Dinas Pendidikan Jawa Barat, (2020) menjelaskan kurikulum ini bukanlah saingan untuk kurikulum nasional, tetapi merupakan variasi kurikulum yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, kurikulum Jabar Masagi memberikan

landasan yang kokoh bagi pengembangan siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, sehingga menciptakan individu yang berbudaya, berdaya saing, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Kurikulum Jabar Masagi tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang kaya akan budaya dan tradisi. Melalui kurikulum Jabar Masagi, siswa diajak untuk memahami, menghargai, dan menjaga warisan budaya yang ada disekitarnya. Salah satu aspek penting dari kurikulum Jabar Masagi adalah perannya dalam membentuk sikap berkebhinekaan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga belajar untuk menghargai dan merespons perbedaan dengan sikap yang inklusif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan pondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks Kurikulum Jabar Masagi, penguatan nilai kearifan lokal bukan hanya sekadar memperkenalkan siswa pada budaya lokal, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran yang menggali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum Jabar Masagi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, toleran, dan menghargai keberagaman.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah dari penerapan kurikulum Jabar Masagi dengan dibarengi budaya lokal yang ada disekolah yang mana pada pelaksanaannya dapat membentuk siswa menjadi lebih menghargai terhadap keberagaman. Selain itu, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Jabar Masagi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal serta membantu siswa untuk lebih terbuka terlihat dari sikap menghargai keragaman, kepedulian sosial, dan karakter yang kuat terhadap perbedaan dan lebih mampu berinteraksi secara positif dengan sesama.

## Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Moleong, 2017 berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ialah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru ppkn, dan siswa dari SMAN 1 Ciampel. Selanjutnya teknik analisis data melalui cara reduksi data yaitu memilah hal-hal penting dan pokok sehingga mendapatkan topik dan konsep kemudian menghilangkan hal yang tidak diperlukan, selanjutnya penyajian data yaitu menguraikan atau mendeskripsikan data yang telah terpilah agar mempermudah untuk memahami dan langkah terakhir penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Jabar Masagi memberikan kesempatan yang tepat untuk serius menerapkan nilai kearifan lokal dalam membentuk sikap berkebhinekaan siswa. Untuk mendukung penguatan nilai kearifan lokal bagi siswa, tentunya sekolah menggunakan berbagai strategi, termasuk program kurikulum Jabar Masagi. Namun, dalam upaya membentuk sikap berkebhinekaan siswa, terdapat

hambatan-hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah pemahaman guru terhadap kurikulum Jabar Masagi. Sebagian guru diidentifikasi memiliki pemahaman terbatas tentang kurikulum ini, termasuk tujuan, prinsip, dan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Seperti yang diungkapkan (Cholifah Tur Rosidah et al., 2021), guru perlu menyiapkan dan meningkatkan profesionalismenya dalam mengembangkan kurikulum, meskipun itu merupakan kurikulum baru. Guru sebagai pelaksana pendidikan harus mampu mengembangkan kurikulum dengan baik. Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih besar untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru terkait kurikulum Jabar Masagi sehingga guru dapat membimbing siswa dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial terhadap siswa. Siswa adalah individu yang terdaftar di institusi pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang terdiri dari interaksi antara masyarakat dan lingkungan sekitar, memiliki peran besar dalam membentuk karakter atau sikap siswa. Pengaruh lingkungan sosial siswa mencakup dampak interaksi antar individu dengan masyarakat sekitar dan pengalaman sosial yang dialami siswa. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial dapat berdampak besar terhadap pembentukan sikap berkebhinekaan. Teman sebaya dapat mempengaruhi sikap siswa melalui perbedaan pendapat atau prasangka terhadap kelompok lain, sementara media sosial dapat menyebarkan konten yang memicu konflik antarbudaya atau menyebarkan stereotip. Jika lingkungan siswa positif, siswa akan mendapatkan dukungan dalam pembentukan sikap kebhinekaan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial negatif dapat menghambat perkembangan dan pembentukan sikap terhadap keragaman.

Lingkungan sosial memiliki dampak kompleks terhadap pembentukan sikap berkebhinekaan siswa. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi cara siswa memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, mempromosikan sikap toleran, dan menghargai keberagaman. Ini penting agar siswa dapat berkembang sebagai individu yang menghargai perbedaan, memperkuat sikap kebhinekaan, dan membentuk masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai keragaman. Langkah-langkah ini bisa melibatkan program-program pendidikan karakter, kegiatan yang mendorong interaksi positif antarbudaya, serta penggunaan media sosial secara bijak untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keragaman. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, siswa dapat berkembang menjadi individu yang terbuka, menghargai perbedaan, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang beragam.

## **Simpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Jabar Masagi cukup efektif dalam menguatkan nilai kearifan lokal dan membentuk sikap berkebhinekaan siswa di SMAN 1 Ciampel. Hal ini terlihat dari dampak positif yang muncul, seperti siswa lebih menghargai keragaman, mencintai budaya lokal, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta memiliki karakter yang kuat berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, sekolah terus berupaya mengoptimalkan implementasi Kurikulum Jabar Masagi melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, penyelenggaraan kegiatan berbasis kearifan lokal, serta evaluasi berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat direkomendasikan antara lain:  
(1) Sekolah perlu meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi Kurikulum

Jabar Masagi melalui sosialisasi dan pelatihan secara berkala; (2) Sekolah perlu mengelola keberagaman pola pikir dan budaya warga sekolah sebagai kekuatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Jabar Masagi; (3) Sekolah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mendukung kegiatan berbasis kearifan lokal; (4) Sekolah perlu melakukan penyesuaian secara bertahap dalam menerapkan kegiatan yang dianggap baru terkait Kurikulum Jabar Masagi; dan (5) Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal seperti tokoh masyarakat, budayawan, dan dinas terkait untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Jabar Masagi. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan penguatan nilai kearifan lokal melalui Kurikulum Jabar Masagi dapat semakin efektif dalam membentuk sikap berkebhinekaan siswa sebagai generasi penerus bangsa.

## Referensi

- Bhinekaswathi, D. (2022). Empat Niti Kurikulum Jabar Masagi : Ruang Belajar Berinovasi Dan Berkreasi. *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(December 2021), 454–457.
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/Jpd.V12i01.21159>
- Gandasari, A., Sopia, N., & Ege, B. (2022). Penyuluhan Pendidikan Tentang Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jppm: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.31932/Jppm.V1i2.2055>
- H. Dedi Supandi, S.Stp., M. S., Drs. H. Asep Suhandangan, M. M. P., & Dr. Firman Oktora, S.Si., M. P. (2020). Panduan Kurikulum Masagi (M. P. Dr. Elih Sudiapermana, M. . Ifa Hanifah Misbach, S.Psi., M. P. Erwan Nizwarudin, S. S. Maria Mumpuni Purboningrum, & M. I. Irsan (Ed.); Vol. 53, Nomor 9). [https://dapodik.disdik.jabarprov.go.id/Akb/Berkas/Panduan\\_Kurikulum\\_Masagi\\_Bagi\\_Gtk.Pdf](https://dapodik.disdik.jabarprov.go.id/Akb/Berkas/Panduan_Kurikulum_Masagi_Bagi_Gtk.Pdf)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Muryana. (2017). Kebebasan Ekspresi Keagamaan Di Jogja City Of Tolerance(Studi Kasus Toleransi Dan Intoleransi Di Balik Plank “Terima Kost Putra Muslim/Putri Muslimah”. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.14421/Rejusta.2017.1301-01>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/Jime.V8i4.4095>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 Pag Texts + End Notes, Appendix, Referen.